



Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas 3 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MINU Berbek

Rahayu Heti Purwandari^{1*}, Wahyu Sukartiningsih²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*rahayu.20019@mhhs.unesa.ac.id

Submitted: 13-03-2026

Accepted: 19-06-2026

Published: 30-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas 3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MINU Berbek. Fokus penelitian mencakup bentuk pelanggaran maksim, cara siswa memahami prinsip kerja sama, dan faktor yang menyebabkan kesulitan penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tuturan siswa, wawancara, dan observasi. Informan terdiri atas tiga siswa sebagai sumber utama serta dua guru sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan prinsip kerja sama, tetapi pelanggaran masih ditemukan. Pelanggaran kuantitas tampak pada jawaban terlalu singkat atau terlalu panjang. Pelanggaran kualitas muncul pada jawaban yang belum sesuai fakta. Pelanggaran relevansi terlihat ketika siswa keluar dari topik, sedangkan pelanggaran cara tampak pada tuturan yang kurang jelas atau tidak runtut. Kesulitan siswa dipengaruhi rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, pemahaman materi yang terbatas, kurang fokus, dan belum terbiasa berbicara runtut. Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang bimbingan diskusi yang sesuai dengan perkembangan komunikasi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama, Diskusi, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Maksim Grice

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the cooperative principle in third-grade students' discussion activities in Indonesian language learning at MINU Berbek. The research focuses on maxim violations, students' understanding of the cooperative principle, and factors that make its application difficult. This study used a descriptive qualitative approach. The data were collected from students' utterances, interviews, and classroom observations. The informants consisted of three students as primary sources and two teachers as supporting informants. The data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing based on the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. The findings show that students have begun to apply the cooperative principle, although violations still occur. Quantity violations appeared in answers that were too brief or too lengthy. Quality violations appeared in responses that were not supported by facts. Relevance violations occurred when students moved away from the topic, while manner violations appeared in unclear or disorganized utterances. These difficulties were influenced by shyness, low confidence, limited understanding of the material, lack of focus, and limited practice in speaking coherently. This study contributes practical input for teachers in designing discussion guidance that suits elementary students' communication development.

Keywords: Cooperative Principle, Classroom Discussion, Indonesian Language Learning, Elementary School, Gricean Maxims

Pengutipan APA:

Purwandari, R.H., & Sukartiningsih, W. (2026). Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas 3 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MINU Berbek. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6).



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam pembelajaran abad ke-21, kerja sama menjadi kompetensi penting karena siswa belajar menyelesaikan tugas bersama, bertukar gagasan, menghargai pendapat, dan mengambil keputusan secara kelompok. Keterampilan kolaborasi dapat dilatih melalui kegiatan yang memberi ruang interaksi antarsiswa, termasuk diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Arnyana, 2019). Kerja sama juga mendukung pembentukan karakter sosial karena siswa dilatih untuk saling menghargai, bertanggung jawab, dan peduli terhadap anggota kelompok (Putri & Arifin, 2022).

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam memecahkan masalah. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan ide, menanggapi pendapat, mendengarkan lawan bicara, dan menyusun alasan secara lisan. Metode ini dapat meningkatkan keberanian berbicara serta kemampuan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Ngadha et al., 2023). Diskusi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pandangan dan menguji pemahaman melalui percakapan kelas (Afiefah, 2014). Akan tetapi, diskusi tetap membutuhkan pengelolaan yang baik karena dapat muncul dominasi siswa tertentu, rendahnya keberanian siswa pemalu, dan pembicaraan yang melebar dari topik (Supriyati, 2020).

Keberhasilan diskusi berkaitan erat dengan prinsip kerja sama dalam percakapan. Prinsip kerja sama Grice menuntut penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan komunikasi melalui empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Arvianto, 2019). Maksim kuantitas mengarahkan penutur untuk menyampaikan informasi secukupnya. Maksim kualitas menuntut informasi yang benar. Maksim relevansi menekankan kesesuaian dengan topik, sedangkan maksim cara menuntut tuturan yang jelas, tidak ambigu, dan runtut (Wijana, 2004).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip kerja sama penting karena siswa tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan menjaga kualitas interaksi. Tuturan yang terlalu singkat, berlebihan, tidak benar, tidak sesuai topik, atau tidak jelas dapat menghambat pemahaman kelompok. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pematuhan dan pelanggaran maksim dapat ditemukan dalam kegiatan diskusi siswa (Trinaldi et al., 2020). Kajian lain menunjukkan bahwa penyimpangan maksim muncul dalam interaksi pembelajaran ketika peserta tutur belum mampu mengelola informasi secara tepat (Ardika et al., 2025). Temuan serupa terlihat pada percakapan yang tidak sepenuhnya mengikuti prinsip kerja sama karena adanya tuturan yang tidak relevan atau tidak sesuai konteks (Rachmatia et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat penerapan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa kelas 3 MINU Berbek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian tentang prinsip kerja sama telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus memotret penerapannya dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas 3 sekolah dasar masih perlu diperkuat.

Siswa kelas 3 berada pada tahap awal pengembangan keterampilan berargumentasi dan bekerja sama. Pelanggaran maksim yang muncul perlu dipahami sebagai bagian dari proses belajar berkomunikasi. MINU Berbek dipilih karena pembelajaran Bahasa Indonesia telah memberi ruang diskusi, tetapi masih ditemukan kendala berupa siswa malu berbicara, jawaban kurang lengkap, candaan di luar topik, dan pembicaraan yang belum runtut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim selama kegiatan berdiskusi siswa kelas 3 MINU Berbek, menjelaskan cara siswa memahami prinsip kerja sama, serta menganalisis penyebab kesulitan siswa menerapkannya saat berdiskusi di kelas. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengelola diskusi yang lebih tertib, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam, yaitu penerapan prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi siswa kelas 3 pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan tuturan, perilaku, dan pengalaman siswa secara naratif berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini juga sesuai untuk menjelaskan gejala, makna, dan karakteristik fenomena pendidikan secara alamiah (Waruwu, 2022).

Data penelitian berupa tuturan siswa saat diskusi, jawaban wawancara, dan catatan observasi. Sumber data utama adalah siswa kelas 3 MINU Berbek yang mengikuti kegiatan diskusi Bahasa Indonesia. Informan penelitian terdiri atas tiga siswa, yaitu S1, S2, dan S3. Dua guru dilibatkan sebagai informan pendukung, yaitu G1 dan G2, untuk memperkuat data melalui sudut pandang pembelajaran dan pengamatan selama diskusi berlangsung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan lembar pencatatan data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus penelitian dan empat maksim Grice, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali bentuk pelanggaran maksim, strategi siswa memahami kerja sama dalam diskusi, serta penyebab kesulitan siswa menerapkan prinsip kerja sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa ketika menyampaikan pendapat, menanggapi teman, menjaga topik, dan mengikuti arahan guru. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan siswa tentang pengalaman berdiskusi, termasuk alasan mereka memberikan jawaban terlalu singkat, terlalu panjang, kurang tepat, atau tidak sesuai topik. Wawancara guru digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan pelanggaran maksim yang muncul di kelas.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Data wawancara siswa dibandingkan dengan wawancara guru dan hasil observasi agar temuan tidak hanya bergantung pada

satu sumber. Peneliti juga memeriksa kembali data yang telah dikelompokkan berdasarkan maksim untuk memastikan kesesuaian antara data tutur, interpretasi, dan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih sesuai maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, data diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dukungan teori prinsip kerja sama.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas 3 MINU Berbek sudah mulai tampak, tetapi belum maksimal. Siswa telah berusaha menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, menjawab pertanyaan, dan mengikuti arahan guru. Namun, dalam praktik diskusi masih ditemukan pelanggaran terhadap empat maksim Grice, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran tersebut muncul dengan intensitas serta penyebab yang berbeda pada setiap siswa.

Pada maksim kuantitas, pelanggaran muncul dalam dua bentuk utama, yaitu informasi yang terlalu sedikit dan informasi yang terlalu banyak. S1 menjelaskan bahwa ia kadang memberi jawaban terlalu sedikit karena bingung menyusun kata-kata, malu, dan takut salah. S3 juga menyampaikan bahwa ia sering menjawab singkat karena kurang percaya diri dan takut ditertawakan teman. Sebaliknya, S2 kadang memberi penjelasan terlalu panjang karena ingin semua gagasan tersampaikan. Namun, S2 belum selalu mampu memilih bagian jawaban yang paling sesuai dengan topik. Data guru dan observasi menguatkan temuan ini karena beberapa siswa terlihat menjawab pendek, sedangkan siswa yang aktif terkadang berbicara panjang tetapi kurang fokus.

Pada maksim kualitas, pelanggaran terjadi ketika siswa menyampaikan informasi yang belum benar, kurang sesuai dengan materi, atau hanya menebak jawaban. S1 menyatakan pernah mendengar teman memberi jawaban yang kurang sesuai dengan isi pelajaran, tetapi ia tidak langsung membantah karena takut menyinggung. S2 cenderung mencoba meluruskan jawaban dengan merujuk pada buku atau penjelasan guru. S3 mengakui bahwa beberapa teman kadang menjawab asal-asalan ketika belum memahami materi. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas berkaitan dengan penguasaan materi dan keberanian siswa untuk melakukan koreksi secara santun.

Pada maksim relevansi, pelanggaran tampak ketika siswa membicarakan hal di luar topik, bercanda, atau menanggapi ucapan teman yang tidak berkaitan dengan tugas diskusi. Guru menyatakan bahwa pelanggaran relevansi cukup sering muncul karena siswa mudah teralih oleh teman dan suasana kelompok. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa perlu diingatkan agar kembali pada pertanyaan diskusi. Meski demikian, sebagian siswa mulai memahami bahwa diskusi harus tetap membahas topik yang diberikan guru.

Pada maksim cara, pelanggaran terlihat dari tuturan yang terlalu pelan, terlalu cepat, tidak runtut, atau disampaikan dengan menyela pembicaraan teman. Siswa yang pemalu cenderung berbicara pelan sehingga teman sulit memahami maksudnya. Siswa yang aktif kadang berbicara cepat dan terlalu panjang. Guru berperan memberi arahan agar siswa berbicara bergiliran, menggunakan suara yang cukup jelas, dan menyampaikan jawaban secara runtut. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan temuan penerapan prinsip kerja sama dalam diskusi

Maksim	Bentuk Pelanggaran	Indikasi Pemahaman Siswa	Faktor Penyebab
Kuantitas	Jawaban terlalu singkat atau penjelasan terlalu panjang.	Mulai belajar menyampaikan informasi secukupnya sesuai pertanyaan.	Malu, takut salah, belum mampu memilah inti jawaban.
Kualitas	Jawaban kurang sesuai fakta, menebak, atau belum didukung materi.	Mengacu pada buku, penjelasan guru, dan koreksi teman.	Pemahaman materi belum kuat dan terburu-buru menjawab.
Relevansi	Bercanda, membicarakan hal di luar topik, atau menanggapi secara menyimpang.	Mencoba kembali pada pertanyaan dan mengingatkan teman.	Kurang fokus, mudah terpengaruh suasana kelompok.
Cara	Berbicara terlalu pelan, cepat, tidak runtut, atau menyela.	Berusaha berbicara lebih jelas dan bergiliran setelah diarahkan.	Keterampilan berbicara belum terbiasa dan kurang percaya diri.

Cara siswa memahami prinsip kerja sama terlihat dari kebiasaan mengikuti arahan guru dan menyesuaikan diri dengan aturan diskusi. Pada aspek kuantitas, siswa mulai memahami bahwa jawaban sebaiknya tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Mereka belajar menyampaikan inti jawaban serta alasan sederhana. Pada aspek kualitas, siswa berusaha memastikan kebenaran jawaban dengan membaca kembali buku, mengingat penjelasan guru, atau bertanya kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar menjadi rujukan penting untuk menjaga kebenaran informasi.

Pada aspek relevansi, siswa memahami prinsip kerja sama dengan cara kembali pada pertanyaan diskusi dan mengingatkan teman yang bercanda. Siswa menyadari bahwa pembicaraan di luar topik membuat tugas kelompok tidak selesai dengan baik. Pada aspek cara, siswa berusaha berbicara lebih jelas setelah diarahkan guru, tidak menyela teman, dan menunggu giliran berbicara. Pemahaman ini

belum selalu konsisten, tetapi menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal unsur dasar kerja sama dalam komunikasi kelas.

Kesulitan siswa menerapkan prinsip kerja sama disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor psikologis berupa malu, kurang percaya diri, dan takut salah membuat siswa memilih diam atau menjawab singkat. Pemahaman materi yang belum kuat menyebabkan jawaban kurang tepat atau hanya berupa tebakan. Kurangnya fokus dan kebiasaan bercanda membuat siswa mudah teralih dari topik. Selain itu, keterampilan berbicara yang belum terbiasa membuat siswa kesulitan menyusun pendapat secara runtut dan jelas. Perbedaan karakter juga memengaruhi jalannya diskusi karena siswa aktif dapat mendominasi, sedangkan siswa pemalu cenderung pasif.

Tabel 2. Contoh data tutur dan interpretasi maksim

Kode	Data Ringkas	Interpretasi
S1	Jawaban terlalu sedikit karena bingung menyusun kata-kata, malu, dan takut salah.	Pelanggaran kuantitas; informasi belum cukup untuk kebutuhan diskusi.
S2	Penjelasan terlalu panjang karena ingin semua gagasan tersampaikan.	Pelanggaran kuantitas dan cara; inti jawaban kurang terarah.
S3	Jawaban singkat karena takut ditertawakan jika salah.	Pelanggaran kuantitas yang dipengaruhi aspek kepercayaan diri.
G1-G2	Siswa kadang bercanda, keluar topik, atau memberi penjelasan panjang tetapi tidak fokus.	Pelanggaran relevansi, kuantitas, kualitas, dan cara yang tampak dalam observasi guru.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam diskusi siswa kelas 3 bukan semata-mata bentuk ketidakpatuhan, melainkan bagian dari proses perkembangan kemampuan berbahasa dan sosial. Pada maksim kuantitas, siswa pemalu memberikan informasi terlalu sedikit karena hambatan kepercayaan diri. Siswa aktif dapat memberi informasi terlalu banyak karena belum mampu memilah inti jawaban. Diskusi membutuhkan keterampilan khusus dan pengelolaan guru agar partisipasi siswa lebih seimbang (Supriyati, 2020). Karena itu, guru perlu memberi batas waktu, giliran bicara, dan contoh jawaban yang cukup agar siswa tidak terlalu singkat atau terlalu panjang dalam menyampaikan pendapat.

Pelanggaran maksim kualitas memperlihatkan bahwa kebenaran informasi dalam diskusi sangat bergantung pada pemahaman materi. Siswa yang belum menguasai isi pelajaran cenderung menebak

atau memberi jawaban kurang tepat. Dalam prinsip kerja sama, kontribusi percakapan seharusnya didasarkan pada informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Arvianto, 2019). Penegasan ini sejalan dengan pandangan bahwa penyimpangan kualitas terjadi ketika informasi yang disampaikan tidak didukung fakta yang memadai (Wijana, 2004). Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa diskusi didahului dengan pemahaman materi yang cukup, contoh jawaban, dan kesempatan bertanya.

Pelanggaran relevansi berkaitan dengan kemampuan siswa menjaga fokus pada topik. Siswa kelas 3 masih mudah terpengaruh ajakan bercanda atau tanggapan teman yang tidak berkaitan dengan tugas. Temuan ini mendukung penelitian tentang prinsip kerja sama yang menunjukkan bahwa penyimpangan relevansi dapat mengganggu koherensi percakapan dan efektivitas komunikasi (Lestari & Yuniawan, 2021). Penyimpangan relevansi juga dapat muncul ketika tuturan peserta tidak selaras dengan konteks pembicaraan (Sulistianing et al., 2022). Dalam kelas, maksim relevansi perlu dibiasakan melalui pertanyaan pemandu, pembagian peran, dan pengawasan guru selama diskusi berlangsung.

Pelanggaran maksim cara menunjukkan bahwa keberhasilan diskusi tidak cukup dilihat dari isi pendapat, tetapi juga dari cara penyampaianya. Tuturan yang terlalu pelan, terlalu cepat, tidak runtut, atau menyela membuat teman sulit memahami informasi. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berbicara, menyimak, dan menanggapi secara komunikatif (Ngadha et al., 2023). Penggunaan metode diskusi juga dapat mendukung kemampuan berpikir kritis apabila siswa diarahkan untuk berbicara jelas dan memberi tanggapan sesuai isi pembahasan (Pratiwi & Maknun, 2024). Guru perlu memberi contoh kalimat sederhana, latihan giliran berbicara, dan umpan balik langsung agar siswa terbiasa menyampaikan gagasan secara tertib.

Kegiatan diskusi tetap memiliki nilai penting meskipun pelanggaran maksim masih sering muncul. Diskusi memberi ruang bagi siswa untuk belajar berpendapat, mendengarkan, memperbaiki jawaban, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan kerja sama siswa (Fatimah & Purwanti, 2025). Diskusi juga mendukung kemampuan berpikir dan hasil belajar Bahasa Indonesia apabila guru mengelola jalannya kegiatan secara terarah (Hasanah et al., 2025). Dengan demikian, pelanggaran maksim dapat dijadikan bahan refleksi pembelajaran, bukan alasan untuk mengurangi penggunaan diskusi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperkuat relevansi prinsip kerja sama Grice untuk menganalisis komunikasi pembelajaran. Trinaldi et al. (2020) menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim dalam diskusi siswa SMP. Penelitian ini menunjukkan pola serupa pada siswa sekolah dasar dengan karakteristik perkembangan yang lebih awal. Perbedaan konteks jenjang menunjukkan bahwa prinsip kerja sama dapat digunakan secara fleksibel untuk membaca kualitas interaksi lisan pada berbagai tingkat pendidikan.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam membantu siswa menerapkan prinsip kerja sama. Guru tidak hanya bertugas memberi tema diskusi, tetapi juga mengatur giliran, memberi contoh tuturan,

mengarahkan kembali topik, dan memberi penguatan terhadap jawaban yang cukup, benar, relevan, serta jelas. Pembiasaan tersebut penting karena siswa kelas 3 masih membutuhkan contoh konkret dan pendampingan berulang. Dengan bimbingan konsisten, diskusi Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan berbicara sekaligus karakter kerja sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas 3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MINU Berbek sudah mulai berkembang, tetapi belum berjalan maksimal. Jenis pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran kuantitas tampak pada jawaban terlalu singkat atau penjelasan terlalu panjang. Pelanggaran kualitas terlihat pada jawaban yang belum sesuai fakta atau materi. Pelanggaran relevansi muncul melalui pembicaraan di luar topik dan candaan berlebihan. Pelanggaran cara tampak pada tuturan yang kurang jelas, tidak runtut, terlalu cepat, terlalu pelan, atau menyela teman.

Siswa memahami prinsip kerja sama melalui arahan guru, kebiasaan membaca kembali materi, bertanya ketika belum paham, menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan, dan berusaha berbicara lebih jelas. Kesulitan menerapkan prinsip kerja sama disebabkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, takut salah, pemahaman materi yang belum kuat, kurang fokus, kebiasaan bercanda, serta belum terbiasa menyampaikan pendapat secara runtut. Oleh karena itu, guru perlu membimbing diskusi secara bertahap melalui aturan komunikasi yang jelas, pembagian peran, pertanyaan pancingan, pengaturan giliran bicara, dan pemberian umpan balik langsung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan mengkaji hubungan penerapan prinsip kerja sama dengan peningkatan keterampilan berbicara atau hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Afiefah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53-65.
- Ardika, B., Eccia, S., & Rasyid, R. E. (2025). Pematuhan maksim kuantitas dalam interaksi pembelajaran kelas IX B SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi. 8, 6674-6680.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C (communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 1-13.
- Arvianto, F. (2019). Analisis prinsip kerja sama dalam acara komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.151>
- Fatimah, S., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama menggunakan model pembelajaran problem based learning, STAD, mind mapping, dan media konkret pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 SDN Sungai Pantai 3. 1(2), 64-73.
- Hasanah, P., Akhbar, M. T., & Selegi, S. F. (2025). Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD: Studi eksperimen di SD Negeri 86 Palembang. 17(2).
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Preman Pensiun The Movie*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16-22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>

- Ngadha, C., Nanga, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan metode diskusi untuk mengaktifkan proses berpikir kritis siswa kelas 3 SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36-46. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1532>
- Pratiwi, D. K., & Maknun, L. (2024). Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(4), 1772-1776.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama pada siswa kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176-189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rachmatia, V., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2024). Pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam program acara TV Lapor Pak Trans7. 50, 350-359. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.59350>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). Penyimpangan prinsip kerja sama dalam percakapan jual beli di pusat perbelanjaan elektronik Ponorogo. *Jurnal Leksis*, 2(1), 26-34.
- Supriyati, I. (2020). Pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.
- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto. (2020). Prinsip kerja sama dalam berdiskusi siswa kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 17-28.
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijana, I. D. (2004). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi.